

**PERAN HASAN MUSTOPA DALAM LEMBAGA PENGHULU  
DI PRIANGAN MASA KOLONIAL BELANDA (1895-1918 M)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:

Fahmi Moh. Ansori  
NIM.: 12120081

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2018**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fahmi Moh. Ansori  
NIM : 12120081  
Jenjang/Jurusan : S1/ Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 02 Juli 2018



Fahmi Moh. Ansori  
NIM: 12120081

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
**Dekan Fakultas Adab dan  
Ilmu Budaya**  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

### **PERAN HASAN MUSTOPA DALAM LEMBAGA PENGHULU DI PRIANGAN MASA KOLONIAL BELANDA (1895-1918 M)**

yang ditulis oleh:

Nama : Fahmi Moh. Ansori  
NIM : 12120081  
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 02 Juli 2018  
Dosen Pembimbing,



**Dr. Nurul Hak, M. Hum**  
19700117 1999 03 1 001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/3780/2018

Tugas Akhir dengan judul : PERAN HASAN MUSTOPA DALAM LEMBAGA PENGHULU DI PRIANGAN MASA KOLONIAL BELANDA (1895-1918 M)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FAHMI MOH ANSORI  
Nomor Induk Mahasiswa : 12120081  
Telah diujikan pada : Selasa, 07 Agustus 2018  
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Nurul Hak, S.Ag., M.Hum.  
NIP. 19700117 199903 1 001

Penguji I

Prof. Dr. Muhammad Abdul Karim, M.A. M.A.  
NIP. 19550501 199812 1 002

Penguji II

Herawati, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 19720424 199903 2 003

Yogyakarta, 07 Agustus 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

DEKAN



Dr. H. Akhmad Patah, M.Ag.

NIP. 19610727 198803 1 002

## MOTTO

“Tinggallah di negeri asing demi kemuliaan,  
bersafar-lah, karena dalam safar ada lima manfaat,  
mengurai kesusahan dan meraih penghidupan,  
ilmu, adab, dan berteman dengan orang mulia.

Jika dikatakan,  
dalam safar ada kelemahan dan cobaan berat,  
menembus sahara, dan menyelami tantangan,  
maka, lebih baiklah jika seorang pemuda itu mati,  
dari pada hidup hina di antara pemfitnah dan pendengki”<sup>1</sup>

(Imam Syafi’i)



---

<sup>1</sup> Ibnu Bathuthah, *Rihlah Ibnu Bathuthah Memoar Perjalanan Keliling Dunia di Abad Pertengahan*, terj. M. Muchson Anasy & Khalifurrahman Fath (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), hlm. xvii.

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini kupersembahkan untuk:

Kedua orang tua penulis, bapak Iyos dan ibu Wasitoh.

Istri penulis, Anun Bidl Maknunah.

Keluarga penulis, teh Ai, teh Ikah, a Ifan, teh Elia, dan teh Iim.



## ABSTRAK

Hasan Mustopa merupakan salah satu penghulu yang lahir di Garut, kemudian menghabiskan akhir hayatnya di Bandung. Dia adalah sastrawan yang lahir pada akhir abad XIX, dan dikenal sebagai seorang penghulu karena lahir dari kalangan elite Priangan sebagai kalangan yang dekat dengan pemerintah Hindia-Belanda. Selain itu Hasan Mustopa juga mempunyai peran penting dalam jaringan ulama di Nusantara terutama di Priangan. Dia diangkat menjadi penghulu oleh Snouck Hurgronje karena keluasan ilmu agama, dan penguasaan budaya Sunda. Karya etnografi yang ditulis Hasan Mustopa pada saat dia menjabat sebagai penghulu besar Bandung yang berjudul *Adat Istiadat Urang Sunda Lian Ti Eta*, yang dipersembahkan kepada Snouck Hurgronje, sebagai bahan rujukan mengkaji sosial keagamaan masyarakat muslim Priangan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran Hasan Mustopa selama menjabat sebagai penghulu di Priangan (1895-1918).

Peneilitian ini menggunakan pendekatan biografi dan teori peranan sosial yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Penggunaan teori peranan sosial dimaksudkan untuk menganalisis norma-norma perilaku dari orang (Hasan Mustopa) yang menduduki posisi tertentu dalam struktur sosial masyarakat. Adapun dalam hal metode penelitian, penulis menggunakan metode sejarah yang terdiri dari tahap heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (analisis dan sintesis), dan historiografi (penulisan sejarah).

Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa selama Hasan Mustopa menjabat sebagai penghulu di Priangan dari tahun 1895-1918 M, berperan sebagai pencatat peristiwa pernikahan, sebagai wali nikah, dan mengurus perceraian. Selain itu ia juga berperan sebagai pelaksana kepentingan elite kolonial, sebagai mediator antara pemerintah dengan hukum adat Priangan, perekat kebudayaan lokal Sunda, mempertahankan tradisi keagamaan terkait gerakan tarekat, dan yang terakhir pendukung pengembangan pendidikan Islam di Priangan.

**Kata Kunci: Peran, Penghulu, Hasan Mustopa, Priangan.**

## **KATA PENGANTAR**

**بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ**

Segala puji hanya milik Allah swt., Tuhan Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Baginda Rasulallah swa., manusia pilihan pembawa rahmat bagi seluruh alam. Berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya dapatlah penyusun menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Hasan Mustopa dalam Lembaga Penghulu di Priangan Masa Kolonial Belanda (1895-1918 M)”. Penyusunan skripsi ini adalah sebagai tugas akhir yang menjadi syarat mutlak untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Tidaklah terlepas penyusunan skripsi ini dari berbagai hambatan dan rintangan. Berbagai kesulitan penyusun temui sepanjang penulisan skripsi ini, namun berkat dorongan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak akhirnya dapatlah skripsi ini terselesaikan. Untuk itu tidak lupa penyusun haturkan salam hormat serta ribuan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, beserta para Wakil Dekan I, II, dan III beserta staf-stafnya.
3. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam beserta jajarannya.
4. Dr. Nurul Hak, M. Hum, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukannya dan kesabaran

dalam membimbing, mengoreksi, dan mengarahkan agar penulis memperoleh hasil terbaik.

5. Drs. H. Musa, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan akademik.
6. Ucapan terima kasih kepada kedua orang tua yang telah memberikan support dan doa yang terbaik. Penulis merasa belum cukup untuk membalas semua pengorbanan, dukungan, kasih sayang, dan perhatian dalam hal moril maupun materil.
7. Terima kasih kepada keluarga penulis, teh Ai, teh Ikah, A Ifan, teh Elia, dan teh Iim, yang selalu memberikan dukungan moril serta materil dan selalu melimpahkan kasih sayang kepada penulis, dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Anun Bidl Maknunah, yang bersedia menunggu dengan sabar, dan ikhlas memberikan dukungan, semangat, dorongan, dan selalu menemani penulis setiap waktu untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Terima kasih kepada teman-teman jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 2012 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, yang ingin disebut dalam skripsi ini maupun yang tidak.

Terima kasih atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas itulah penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi lebih baiknya skripsi ini.

Penulis berharap, semoga skripsi ini bisa menjadi karya tulis yang berguna dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan jurusan sejarah pada khususnya.

Yogyakarta, 19 Syawal 1439 H  
02 Juli 2018 M

Penulis,

**Fahmi Moh Ansori**  
NIM., 12120081



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Kegunaan .....	9
D. Tinjauan Pustaka .....	10
E. Landasan Teori .....	12
F. Metodologi Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	17
<b>BAB II : GAMBARAN PENGHULU AWAL ABAD XIX SAMPAI AKHIR ABAD XX.....</b>	<b>19</b>
A. Kondisi Sosial Keagamaan di Priangan.....	19
B. Gambaran Penghulu .....	25
1. Lembaga Penghulu.....	25
2. Kedudukan Penghulu .....	28
3. Tugas Penghulu.....	32
C. Kondisi Penghulu di Priangan .....	34
<b>BAB III : HASAN MUSTOPA DAN JABATAN PENGHULU BESAR PRIANGAN (1895-1918 M).....</b>	<b>37</b>
A. Sekilas Tentang Hasan Mustopa .....	37
1. Latar Belakang Keluarga.....	37
2. Riwayat Pendidikan .....	40
3. Riwayat Karir .....	45
B. Pengangkatan Hasan Mustopa Sebagai Penghulu Besar di Priangan (1895-1918 M).....	55
C. Peran Hasan Mustopa Sebagai Penghulu Besar Priangan .....	59
1. Sebagai Pelaksana Kepentingan Elite Kolonial (1895-1906 M) .....	59
2. Sebagai Mediator antara Pemerintah dengan Hukum Adat Priangan (1889-1913 M) .....	62
3. Perekat Kebudayaan Lokal Sunda dalam Aktivitas Sosial Keagamaan (1895-1918 M).....	64

4. Mempertahankan Tradisi Keagamaan Terkait Gerakan Tarekat (1902-1918 M) .....	68
5. Pendukung Pengembangan Pendidikan Islam di Priangan (1916-1918 M).....	71
<b>BAB IV : PENUTUP.....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>80</b>



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Istilah penghulu sering dipahami hanya sebagai seorang yang bertugas mencatat peristiwa pernikahan, dan memiliki sedikit pengetahuan mengenai pernikahan, dan pembagian warisan menurut hukum Islam. Profesi penghulu seperti ini dikaitkan dengan peran penghulu sebagai seorang pejabat di Kantor Urusan Agama Islam (KUA) yang ada di setiap kecamatan. Jika dibandingkan dengan fungsi dan peran penghulu pada masa kolonial Belanda di Indonesia, peran yang tersisa saat ini adalah dua dari peran minor yang dilakukan oleh penghulu, yaitu sebagai petugas yang mengurus pencatatan pernikahan, dan sebagai pengawas kebenaran peristiwa nikah atau rujuk.<sup>1</sup>

Secara umum, sebelum datangnya bangsa kolonial ke Nusantara tugas penghulu adalah memastikan bahwa syariat Islam dijalankan oleh masyarakat, dan juga menjadi penasihat spiritual kerajaan. Oleh karena itu, wajar jika peran penghulu masa kerajaan Islam sampai masa akhir kolonial cukup banyak, seperti menjadi imam shalat di masjid agung, menikahkan pengantin menurut hukum Islam, menjadi wali nikah, menjadi hakim pada kasus perceraian, masalah wasiat, memberi nasihat tentang masalah keislaman, bertanggung jawab terhadap pendidikan agama, dan menjadi da'i.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Amelia Fauzia, “Antara Hitam dan Putih: Penghulu pada Masa Kolonial Belanda” dalam *Journal Studi Islamika Indonesia for Islamic Studies*, vol. 10, no. 2, 2003, hlm. 180.

<sup>2</sup> *Ibid.* Lihat Jajat Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia* (Bandung: Mizan, 2012), hlm. 42-43.

Pada periode awal abad XIX jabatan administrasi agama tertinggi tetap ada di tangan penghulu. Pada periode ini struktur penghulu sudah sedemikian lengkap memiliki hierarki seperti halnya struktur pejabat birokrasi non agama yang disebut *menak* atau *priayi*. Sebelum tahun 1882, terkesan bahwa pejabat penghulu dipilih dengan suatu kepentingan, terbukti dengan bahwa ada beberapa penghulu yang dipilih dari kiai desa karena para bupati sendiri lebih condong memilih penghulu yang akomodatif. Kesan ini lebih disebabkan karena pemerintah kolonial tidak menyediakan lembaga pendidikan khusus untuk penghulu, karena sebelumnya bupati berperan dalam urusan keagamaan masyarakat pribumi. Bupati sebelum tahun 1882 M selain sebagai penguasa daerah yang digunakan sebagai perantara pemerintah kolonial, juga berperan mengurus masalah keagamaan sebelum pemerintah menstrukturalisasi lembaga penghulu di bawah pemerintah Hindia-Belanda.<sup>3</sup>

Pada tanggal 19 Januari 1882 M, Raja Willem III mengeluarkan Surat Keputusan Raja No. 24 untuk mendirikan “pengadilan pendeta” (*Priesterrad*)<sup>4</sup> di Jawa dan Madura. Surat keputusan tersebut dibuat dalam rangka restrukturisasi lembaga hukum Islam di wilayah Jawa dan Madura, menetapkan pembentukan pengadilan agama di tingkat kabupaten, di samping Pengadilan Tinggi (*landraad*) yang telah didirikan pada akhir periode VOC di Hindia Belanda.<sup>5</sup> Pengadilan tersebut dipimpin oleh tiga asisten ahli hukum Islam yang ahli dalam bidang

---

<sup>3</sup> Ajip Rosidi, *Bupati di Priangan* (Bandung: Kiblat, 2004), hlm. 10.

<sup>4</sup> Pada masa kolonial Belanda para ulama sebagai *priesterrad* (musyawarah para ulama) merupakan suatu kelompok dalam peradilan yang diminta pertimbangan mengenai hukum Islam. Kata yang digunakan adalah istilah *priesterrad* (pengadilan pendeta), dan kata “Islam” tidak disebutkan. Oleh karena itu, kata “hukum agama” selalu dihubungkan dengan Islam. Lihat, Amrullah Ahmad, *Dimensi Hukum Islam Nasional* (Jakarta, Gema Insani Press, 1996), hlm. 142.

<sup>5</sup> Fauzia, “Antara Hitam dan Putih: Penghulu pada Masa Kolonial Belanda”, hlm. 186.

peradilan Islam (*tasyri wa al-qadha*), hukum kewarisan (*faraidh*), dan hukum pernikahan (*munakhat*). Salah satunya adalah penghulu ahli hukum Islam keturunan Arab, yaitu Sayyid Utsman.<sup>6</sup> Dia bekerja di kantor tersebut dengan gaji dari Kantor Urusan Masyarakat Pribumi dan Arab. Kantor tersebut menjalankan wewenang hukumnya meliputi hal-hal yang berhubungan dengan pernikahan, perceraian, waris, zakat, infak dan sedekah.<sup>7</sup>

Melalui jabatan yang baru didirikan itu, penghulu yang sebelumnya bertanggung jawab terhadap urusan-urusan keislaman di kerajaan-kerajaan prakolonial di Nusantara, berubah menjadi bagian dari sistem hukum birokrasi kolonial. Akibatnya, mereka bekerja sebagai pegawai Pemerintah Hindia-Belanda (*ambtenaren*) dan penghubung administrasi kolonial dengan penduduk Muslim. Meski para penghulu mempunyai akar kuat dalam tradisi pesantren dan menguasai kitab-kitab hukum Islam, penghulu tetap menjadi bagian dari dan dihubungkan secara erat dengan lingkaran birokrasi pribumi (*kaum menak*).<sup>8</sup> Lebih dari itu, disebabkan sebagian karena ketergantungan mereka kepada *residen* Belanda yang menggaji mereka, dan juga kepada bupati (*regent*) yang memainkan peran penting atas pencalonan mereka dalam posisi tersebut, penghulu menjadi tunduk pada pemerintah Hindia-Belanda dan para penguasa pribumi. Dengan demikian, selain menyuarakan kepentingan umat Islam dalam hal sosial keagamaan, penghulu juga terlibat dalam menghidupkan tatanan kolonial yang di

---

<sup>6</sup> Francien Van Anrooij, *De Koloniale Staat (Negara Kolonial 1854-1942)*, terj. Nurhayu (Den Haag: Arsip National Den Haag, 2009), hlm. 115.

<sup>7</sup> Ibnu Qayim Isma'il, *Kiai Penghulu Jawa Masa Kolonial* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 70.

<sup>8</sup> Fauzia, "Antara Hitam dan Putih: Penghulu pada Masa Kolonial Belanda", hlm. 185.

rancang secara sistematis melalui birokrasi pemerintahan Hindia-Belanda.<sup>9</sup> Salah satu wilayah yang menjadi pusat politik kolonial dalam urusan sosial keagamaan adalah Priangan.

Kondisi penghulu Priangan menjadi catatan sejarah, bahwa pada awal abad XIX bupati dan penghulu banyak yang terlibat dalam gerakan tarekat, sehingga menjadikan ancaman bagi pemerintah kolonial. Para penghulu pada masa itu diawasi ketat oleh pemerintah kolonial, karena pengaruh gerakan tarekat sangat mewarnai kehidupan sebagian para penghulu. Pada akhir abad XIX dan awal abad XX, kalangan menak sangat dekat dengan pegawai petinggi kolonial, bahkan *menak* selalu ikut pada acara pesta-pesta petinggi kolonial dan ikut minum-minuman keras. Penghulu yang memiliki latar belakang keagamaan yang kuat, tidak terbawa kepada budaya tersebut. Seperti rumah mereka sederhana, dan cara berpakaian mereka cukup khas yaitu berbaju koko dan sarung, berpeci, dan berselop, dan berpenampilan sederhana. Walaupun kaya mereka tidak memperlihatkan budaya glamor dan tidak mengikuti pola hidup bangsa kolonial. Penghulu seperti itu bisa dilihat dalam diri Hasan Mustopa.

Hasan Mustopa merupakan seorang ulama, budayawan, sastrawan, sekaligus menjabat sebagai Kepala Penghulu di Kutaraja Aceh dan setelah itu di ibukota Priangan, Bandung.<sup>10</sup> Dia lahir 03 Juli 1852 M di Cikajang Garut, dan wafat pada tanggal 13 Januari 1930 M di Bandung pada usia 78 tahun. Dia adalah putra dari Mas Sastramanggala, yang setelah pulang dari haji namanya diganti

---

<sup>9</sup> Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan*, hlm. 160.

<sup>10</sup> Jajang A. Rohmana, "Tasawuf Sunda dan Warisan Islam Nusantara: Martabat Tujuh dalam Dangding Haji Hasan Mustopa" dalam *Al Turas Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya dan Agama*, vol. XX, no. 2, Juli 2014, hlm. 28.

menjadi Haji Usman.<sup>11</sup> Ayahnya merupakan kalangan *menak* (bangsawan) Priangan serta dikenal sebagai camat perkebunan teh Cikajang Garut. Pada masa itu bagi masyarakat Priangan, hanya kalangan *menak* lah yang bisa menjabat posisi-posisi tertentu dalam pemerintahan lokal.

Hasan Mustopa hidup di lingkungan kaum menak Priangan, dia dibesarkan di Garut dan banyak belajar ke sejumlah pesantren di Priangan. Meskipun dia lahir dalam lingkungan menak yang dekat dengan bangsa kolonial, semangat ayahnya untuk menjadikan Hasan Mustopa sebagai orang yang harus paham dalam agama Islam tidak menyurutkan niatnya untuk mengirimkan Hasan Mustopa belajar ke Mekkah pada tahun 1869 M, meskipun sempat dihalangi-halangi oleh K.F. Holle,<sup>12</sup> dan membujuk ayah Hasan Mustopa untuk memasukkan anaknya ke sekolah Belanda. Akan tetapi usaha Holle itu gagal dan ayahnya tetap mengirimkan Hasan Mustopa belajar ke Mekkah.<sup>13</sup>

Selama enam tahun belajar di Mekkah, Hasan Mustopa banyak berguru kepada ulama-ulama, dan dia sempat menjadi pengajar di *Masjid al-Haram*. Ketika Hasan Mustopa menjadi pengajar di Makkah, untuk pertama kalinya berkenalan dengan Snouck Hurgronje dan menjadi teman dekatnya ketika dia kembali ke Priangan sampai diberi jabatan Penghulu Besar di dua karesidenan besar di Hindia-Belanda.

---

<sup>11</sup> Acep Aripudin, “Haji Hasan Mustopa: Sufisme Lokal dalam Masyarakat Sunda” dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, vol. 15, no. 1, 2015, hlm. 141.

<sup>12</sup> Karel Frederik Holle datang ke Hindia-Belanda bersama kedua orangtuanya pada usia empat belas tahun, dan pada tahun 1846 menjadi pegawai kantor pemerintah. Pada tahun 1856 dia meninggalkan jabatannya, alasannya untuk mengelola perkebunan teh di daerah pegunungan di Jawa. Karel Steenbrink, *Kawan dalam Pertikaian* (Mizan: Bandung, 1995), hlm. 106.

<sup>13</sup> Kartini, et. Al. (ed), *Biografi dan Karya Pujangga Haji Hasan Mustopa* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pembangunan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 13.

Hasan Mustopa menjadi salah satu tokoh kunci yang membuka pintu bagi Snouck Hurgronje untuk memperoleh pengetahuan Islam lokal. Selain menjabat sebagai penghulu, Hasan Mustopa berperan sebagai informan pribumi yang memberi Snouck Hurgronje kemudahan untuk masuk ke sisi terdalam kehidupan Islam dan Muslim di Hindia Belanda. Hasan Mustopa berasal dari elit pribumi, dari keluarga penghulu di Garut.<sup>14</sup> Cara pemerintah kolonial Hindia Belanda ini merupakan langkah pertama dari strategi besar Snouck Hurgronje untuk menjadikan aristokrasi pribumi sebagai kelas sosial pertama yang ditarik ke dalam lingkaran kolonial. Pengetahuan-pengetahuan Snouck Hurgronje hasil dari para informannya menjadi landasan utama dalam kebijakan pemerintah kolonial Belanda. Sedangkan ulama pesantren sebagai inti dari komunitas Jawi tetap menjadi kelompok “lain” yang independen dan berada di luar sistem kekuasaan kolonial. Para ulama mengalami konsolidasi yang semakin kuat sebagai kelas sosial yang berbeda dari aristokrasi.<sup>15</sup>

Sebelum Hasan Mustopa diangkat oleh pemerintah Hindia-Belanda sebagai penghulu, dia adalah salah satu lulusan dari kalangan pesantren dan komunitas Jawi di Makkah. Oleh karena dia seorang keturunan dari elit pribumi dari kalangan *menak* Priangan, dia sangat mudah masuk ke dalam lingkaran birokrasi kolonial. Dia adalah model perpaduan antara pribadi santri dan *menak* yang masuk ke dalam struktur kolonial. Dia menjadi elit pribumi Priangan sekaligus masuk ke dalam lingkaran kaum menak dan pada gilirannya lingkaran

---

<sup>14</sup> Jajang A. Rohmana, “Sastra Sufistik Melayu dan Sunda di Nusantara: Mempertemukan Hamzah Fansuri dan Haji Hasan Mustopa” dalam *Ibda Journal Kebudayaan Islam*, vol. 13, no. 01, Januari-Juni 2015, hlm. 10, dan Nina Lubis, *Kehidupan Menak Priangan 1800-1942* (Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda, 1998), hlm. 289.

<sup>15</sup> Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan*, hlm. 159.

kolonial.<sup>16</sup> Pengangkatan Hasan Mustopa sebagai Kepala Penghulu Besar (*Hoofd Penghulu*) membawanya masuk ke dalam pemerintahan Hindia-Belanda, untuk menangani masalah-masalah sosial keagamaan umat Islam. Sementara itu, di sisi lain dia bagian dari komunitas Jawi dan pengikut sufisme. Pada waktu itu kalangan sufisme adalah motor penggerak penentang anti-kolonial.

Aspek penting dari penelitian ini, bahwa penghulu pada masa kolonial selain mengurus masalah nikah, cerai, dan waris, penghulu pada masa itu mengurus sosial keagamaan masyarakat, dan berperan juga sebagai alat pemerintah kolonial. Hal yang unik dari diri Hasan Mustopa, pertama Hasan Mustopa melakukan perundingan dengan pemerintah kolonial Belanda ketika dia diangkat menjadi penghulu. Dalam perundingan itu Hasan Mustopa memberikan syarat kepada kolonial, bahwa selama menjadi penghulu pihak kolonial jangan mengganggu gugat apapun yang difatwakannya.

Kedua, Hasan Mustopa terhubung dengan jaringan ulama Jawi di Makkah dan jaringan pesantren di Priangan, sehingga pengaruh tradisi pesantren melekat kuat dalam diri Hasan Mustopa, dan cendrung menolak budaya-budaya yang dipaksakan pihak kolonial terhadap kalangan *menak* maupun ke masyarakat Muslim Priangan. Ketiga, Hasan Mustopa adalah seorang penghulu yang terhubung dengan pemikiran sufisme dan gerakan tarekat di Priangan. Pada masa pemerintahan kolonial di Priangan gerakan tarekat merupakan ancaman bagi pemerintah kolonial, sehingga Hasan Mustopa dapat teguran keras dari Sayyid Usman, terkait pemikiran mistisnya. Sayyid Utsman sendiri merupakan mufti

---

<sup>16</sup> Lubis, *Kehidupan Kaum Menak*, hlm. 289.

sekaligus informan pemerintah kolonial yang ditugaskan pemerintah kolonial untuk menangani ulama yang terhubung dengan gerakan tarekat. Bahwa pada waktu itu di Priangan banyak kalangan pejabat pribumi yang mengikuti gerakan tarekat secara sembunyi-sembunyi.

Tujuan dari penelitian ini, untuk mendapatkan gambaran secara jelas peran Hasan Mustopa sebagai Penghulu Besar Priangan, serta apa saja tindakan-tindakan yang dilakukan Hasan Mustopa selama menjabat sebagai Penghulu Besar di Priangan, karena latar belakang kehidupan Hasan Mustopa mempengaruhi tindakan-tindakannya selama menjadi penghulu. Dari latar belakang masalah diatas, penulis mengambil judul penelitian “**Peran Hasan Mustopa dalam Lembaga Penghulu di Priangan Masa Kolonial Belanda (1895-1918 M)**”.

## B. Batasan Rumusan Masalah

Manfaat dari batasan-batasan rumusan masalah adalah untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam sebuah penelitian. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mengulas Hasan Mustopa sebagai seorang Penghulu Besar di Priangan. Agar memudahkan pengkajian, penulis mencoba mambatasi pada peran Hasan Mustopa dalam lembaga penghulu di Priangan masa kolonial Belanda. Hasan Mustopa mempunyai peran penting dalam jabatannya selama menjadi penghulu di Priangan, yang berkaitan dengan lembaga penghulu, pihak kolonial Belanda, maupun peran dalam sosial keagamaan masyarakat Priangan.

Peran yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah tindakan-tindakan yang dilakukan Hasan Mustopa, baik tindakan nyata ataupun fatwa-fatwanya sebagai seorang Penghulu Besar. Peran tersebut mencakup pada tindakan Hasan

Mustopa sebagai seorang pribumi yang mempunyai jabatan dalam struktur pemerintah kolonial terhadap sosial keagamaan umat Islam Priangan. Salah satu fatwa Hasan Mustopa ketika menjabat penghulu, yaitu memfatwakan tentang penggunaan bahasa Sunda dalam khutbah Jum'at, dengan maksud supaya para jama'ah Jum'at mengerti apa yang disampaikan khatib. Hasan Mustopa mempunyai wewenang dalam merealisasikan hal itu, karena tugas penghulu pada masa itu salah satunya sebagai imam masjid agung.

Pada Penelitian ini, penulis membatasi dari tahun 1895 M sampai dengan tahun 1918 M, merupakan tahun masa jabatan Hasan Mustopa sebagai Penghulu Besar di Priangan. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam skripsi ini meliputi:

1. Bagaimana gambaran penghulu pada masa kolonial Belanda ?
2. Bagaimana peran Hasan Mustopa sebagai Penghulu Besar Priangan ?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban atas masalah tersebut. Secara konkret penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menjelaskan gambaran lembaga penghulu masa kolonial Belanda.
2. Untuk menjelaskan peran Hasan Mustopa sebagai Penghulu Besar Priangan.

Peneilitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Membuka pengembangan sejarah lokal terkait penghulu di Priangan masa kolonial Belanda.

2. Dapat dijadikan sebagai langkah awal dalam memahami peran Hasan Mustopa sebagai Penghulu Besar di Priangan.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Keberadaan Hasan Mustopa sebagai seorang Penghulu Besar Priangan yang mempunyai peran dalam sosial keagamaan masa kolonial Belanda di Priangan, belakangan ini mendapat banyak perhatian dari para peneliti. Sepanjang yang penulis ketahui, sampai saat ini telah ada beberapa penelitian yang mengangkat dan memperkenalkan Hasan Mustopa dalam kajian sastra, budaya maupun tasawuf.

Berdasarkan beberapa data yang ditemukan, pembahasan mengenai Hasan Mustopa dan karyanya cukup banyak dan beragam. Adapun beberapa karya lain untuk membandingkan dengan penelitian ini antara lain:

Pertama, *Tesis* yang berjudul “The Life and Mystical Thought of Haji Hasan Mustopa”, 1999, Universitas Leiden Belanda. Karya ini secara keseluruhan membahas mengenai kehidupan dan pemikiran mistik Haji Hasan Mustopa. Selain itu, karya ini juga mengulas tentang perjalanan mistik Haji Hasan Mustopa dilihat dari karya-karya sastra yang bersifat sufistik. Jajang Jahroni juga menjelaskan tentang peran Haji Hasan Mustopa dalam perkembangan tradisi intelektual dalam hal sastra sufistik di Nusantara.

Kedua, karya Ahmad Gibson al-Bustomi, *Tesis* yang berjudul “Eksistensi Manusia Menurut Haji Hasan Mustopa”, 2005, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pada karya tersebut, Ahmad Gibson menjelaskan pendapat Haji Hasan Mustopa tentang Eksistensi manusia yang terkandung dalam karya-karyanya dan

menitik beratkan kepada salah satu naskah yang mengungkap prosesi perjalanan kehidupan manusia dalam menentukan pilihan berdasarkan pertimbangan dan kondisi tertentu baik internal maupun eksternal dirinya.

Ketiga, *Skripsi* yang dilakukan Agus Abdurrahman dalam skripsi yang berjudul “Martabat Tujuh Haji Hasan Mustopa”, 2000, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pada penelitian ini Agus Abdurrahman memfokuskan pada tiga hal: martabat tujuh dalam tradisi tasawuf Nusantara, Haji Hasan Mustopa dan posisi dangding dalam sastra Sunda, serta tema martabat tujuh sebagai inti puisinya. Dalam penelitian ini Agus Abdurrahman menggunakan pendekatan interteks atas sejumlah puisi Haji Hasan Mustopa yang bertema sama. Agus Abdurrahman berpendapat bahwa Haji Hasan Mustopa dipengaruhi ajaran wahdatul wujud tetapi Haji Hasan Mustopa berusaha menjelakannya dalam latar kekayaan budaya Sunda.

Keempat, *Skripsi* yang berjudul “Haji Hasan Mustopa Garut dan Pemikiran Tasawuf”, 2010, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitian ini Imam Gozali terfokus pada pemikiran tasawuf Haji Hasan Mustopa. Imam Gozali berpendapat bahwa pemikiran tasawuf Haji Hasan Mustopa tentang Islam, hubungan manusia dengan Tuhan dan 7 maqam tasawuf Haji Hasan Mustopa. Maqam-maqam tersebut adalah *Islam, iman, sholeh, ihsan, syahadah, shidqiyah* dan *qurbah*. Semua pemikiran Hasan Mustopa merupakan cerminan dari pemahaman keagamaan yang kuat dan kepekaan budaya Sunda yang tinggi.

Dari seluruh hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan ketokohan Hasan Mustopa, karya Jajang Jahroni mengungkap secara rinci kehidupan sufistik Hasan Mustopa dan lebih memfokuskan kepada karya-karya sastra tasawufnya. Karya Ahmad Gibson memfokuskan pada pemikiran Hasan Mustopa terhadap Eksistensi Manusia dalam dunia pemikiran tasawuf.

Dua skripsi yang ditulis oleh Agus Abdurrahman dan Imam Gozali membahas tentang pemikiran tasawuf melalui karya-karya Hasan Mustopa. Agus Abdurrahman mengungkap pemikiran melalui salah satu karya sastra Hasan Mustopa yaitu *Martabat Tujuh*, sedangkan Imam Gozali membahas latar belakang kehidupan dan pemikiran tasawuf Hasan Mustopa secara umum.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lain adalah, penelitian ini memposisikan Hasan Mustopa sebagai tokoh yang mempunyai peran dalam kepenghuluan di Priangan. Sesudah runtuhnya sistem kerajaan di Nusantara lembaga penghulu dikendalikan, dan diorganisir oleh pemerintah kolonial Hindia-Belanda. Hasan Mustopa sebagai Penghulu Besar yang masuk dalam lingkaran birokrasi kolonial mempunyai peran penting dalam sosial keagamaan Muslim Priangan pada tahun 1895-1918 M.

### E. Landasan Teori

Berdirinya pemerintah kolonial di Nusantara sejak awal abad XIX, salah satunya menyebabkan di Priangan lahir penguasa baru selain penguasa tradisional yang telah ada. Kekuasaan dan eksploitasi kolonial itu mendorong terjadinya pergeseran sosial keagamaan di Priangan. Golongan yang pertama-tama merasakan langsung pengaruh kekuasaan kolonial adalah penguasa tradisional,

khususnya para penghulu, karena merakalah yang berhadapan langsung dengan penguasa baru tersebut. Berkembangnya kekuasaan kolonial mengakibatkan peranan penghulu menjadi tergeser, dari perannya sebagai penasehat pemerintah dan mengawasi terlaksananya hukum Islam di kerajaan, beralih menjadi pegawai yang dikendalikan oleh pemerintah kolonial. Dalam proses itu, kedudukan penghulu mengalami masa turun naik.

Penelitian ini menggunakan teori peranan sosial yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Menurut teori ini peranan sosial adalah salah satu konsep sosiologis yang paling sentral yang didefinisikan dalam pengertian pola-pola atau norma-norma perilaku yang diharapkan dari orang yang menduduki posisi tertentu dalam struktur sosial.<sup>17</sup> Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat dan peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Bisa juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.<sup>18</sup>

Hasan Mustopa merupakan tokoh penting di masyarakat Priangan masa pemerintahan Hindia-Belanda. Hasan Mustopa adalah budayawan, sastrawan, agamawan sekaligus penghulu di Priangan. Meskipun jabatannya sebagai penghulu masuk dalam lingkaran kaum kolonial, akan tetapi kedekatan Hasan

---

<sup>17</sup> Peter Burke, *Sejarah dan teori Sosial*, terj. Mestika Zed dan Zulfahmi (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 69.

<sup>18</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pres: 2009), hlm. 213.

Mustopa dengan kalangan masyarakat dan ulama-ulama di Priangan masih dekat dan terjaga. Dari karya-karyanya menggambarkan sosok Hasan Mustopa dan pemikirannya mengandung unsur keislaman dan kesundaan yang sangat kuat dengan pengaruh tradisi pesantren. Sehingga kebijakan-kebijakannya selama menjadi Penghulu Besar Priangan berimbang antara kepentingan kolonial dengan kepentingan masyarakat muslim Priangan itu sendiri.

Berdasarkan teori dan pendekatan yang sudah dijelaskan di atas, peneliti menguraikan fakta-fakta secara terperinci mengenai kehidupan dan peran Hasan Mustopa sebagai penghulu di Priangan yang menjadi perantara Snouck Hurgronje dalam mengenal kehidupan muslim di Priangan. Dengan uraian tersebut diharapkan apa yang menjadi tujuan dari penelitian ini bisa tercapai dengan baik.

#### F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Sejarah sebagai ilmu memiliki metode guna mempelajari, menganalisis, dan merekonstruksikan kembali peristiwa-peristiwa di masa lampau. Kegunaan dari metode penelitian ialah untuk menajamkan pemahaman yang mengarahkan peneliti kepada kerja disiplin serta melatih kritik dan penilaian.<sup>19</sup>

Merujuk kepada tema dari penelitian, maka jelaslah bahwa penelitian ini termasuk ke dalam *Library Research* atau penelitian kepustakaan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam mengkaji penelitian ini antara lain:

---

<sup>19</sup> Hasan Utsman, *Metode Penelitian Sejarah*, terj. Muin Umar (Jakarta: Departemen Agama RI, 1986), hml. 3-4.

## 1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Sesuai dengan masalah dalam kurun waktu yang dibahas, penelitian ini didasarkan pada kajian literatur. Prosedur penelitian ini dimulai dari pencarian sumber sampai dengan penulisan hasil penelitian dan berpedoman pada metode sejarah. Pencarian sumber dilakukan di perpustakaan dan lembaga kearsipan, baik di wilayah Yogyakarta maupun di luar Yogyakarta. Penelusuran sumber di Yogyakarta, dilakukan di perpustakaan Grahatama Pusata, UIN Sunan Kalijaga, dan Library Center Yogyakarta. Adapun pencarian sumber di luar Yogyakarta, penulis mencari sumber-sumber yang diperlukan, terutama diperoleh dari perpustakaan Ajip Rosidi Bandung, Perpustakaan Haryoto Kunto Bandung, Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Bandung, Perpustakaan Kineruku, dan Perpustakaan Garut.

Sumber-sumber primer dalam penelitian ini adalah berupa tulisan-tulisan Hasan Mustopa seperti *Adat Istiadat Urang Sunda Lian ti Eta*, dan *Aji Wiwitan Istilah*, dan karya-karya Hasan Mustopa yang lainnya. Untuk sumber sekunder peneliti merujuk tulisan-tulisan yang membahas tentang Hasan Mustopa, baik itu berupa buku, jurnal ataupun penelitian ilmiah lainnya seperti skripsi, tesis dan karya-karya Ajip Rosidi sebagai komentator serta penyunting karya-karya Hasan Mustopa. Selain tulisan yang membahas Hasan Mustopa, penulis juga merujuk berbagai tulisan Snouck Hurgronje, kumpulan nasehat-nasehat Snouck Hurgronje kepada pemerintah Belanda, dan tulisan yang membahas penghulu masa kolonial Belanda.

## 2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah pencarian data yang penulis cari di perpustakaan Yogyakarta dan Jawa Barat, langkah selanjutnya yang penulis lakukan yaitu memverifikasi (kritik sumber) terhadap sumber-sumber yang terkait dengan penghulu masa kolonial dan Hasan Mustopa. Verifikasi adalah langkah penulis dalam memperoleh keabsahan sumber-sumber yang ditemukan, baik dari segi kuantitas atau kritik ekstern sumber maupun kredibilitasnya atau kritik intern. Untuk mempermudah langkah verifikasi penulis melakukan perbandingan terhadap karya-karya lokal yang membahas Hasan Mustopa. Karya Hasan Mustopa yang penulis kaji adalah *Adji Wiwitan*, dan *Adat Istiadat Urang Sunda*. Dua karya ini ditulis ketika Hasan Mustopa menjabat sebagai Penghulu Besar Priangan, di dalamnya membahas tentang fatwa-fatwa Hasan Mustopa yang berkaitan dengan kedudukannya sebagai seorang Penghulu Besar Priangan.

### 3. Interpretasi (Penafsiran)

Tahap yang ketiga yaitu interpretasi atau analisis terhadap sumber yang ada. Interpretasi atau sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis berarti memilih serta menafsirkan, berbeda dengan sintesis berarti menyatukan.<sup>20</sup> Pada tahap ini penulis melakukan proses penafsiran sumber dari karya Hasan Mustopa yang berjudul *Adji Wiwitan* dan *Adat Istiadat Sunda Lian ti Eta*. Karya ini terdiri dari banyak bab, di dalam karyanya memuat fatwa selama menjadi Penghulu Besar di Priangan dan menggambarkan keadaan sosial keagamaan masyarakat Priangan pada masa itu. Pada tahap interpretasi penulis menganalisis menggunakan teori peranan sosial dari Erving Goffman, menggambarkan pola-

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 114.

pola prilaku Hasan Mustopa sebagai tokoh yang mempunyai posisi tertentu dalam struktur sosial dan peran tokoh selama masa jabatan sebagai penghulu. Pola-pola prilaku dan kebijakan Hasan Mustopa bisa di interpretasi lebih dalam dari sisi kepentingan kolonial, kepentingan Hasan Mustopa sendiri, dan masyarakat Priangan.

#### 4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Setelah melalui beberapa tahapan dalam menggunakan metode sejarah, tahapan selanjutnya adalah historiografi. Historiografi merupakan penulisan, pemaparan, dari hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.<sup>21</sup> Maka dari itu, langkah terakhir dalam penulisan ini adalah menyusun kembali data yang ada melalui kritik untuk kemudian dijadikan sebuah tulisan sejarah. Dalam historiografi, penulis memaparkan tentang gambaran umum penghulu di Priangan, biografi Hasan Mustopa, dan peran Hasan Mustopa sebagai penghulu di Priangan.

#### G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah serangkaian pembahasan yang termuat dan tercakup antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan sebagai satu kesatuan yang utuh. Untuk memudahkan penyusunan penulisan, maka dibagi menjadi empat bab yang masing-masing bab terdiri atas beberapa sub-sub bab yang menjelaskan pembahasan secara terperinci. Bab pertama, menjelaskan beberapa hal pokok mengenai latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dari penelitian yang dikaji, landasan teori yang digunakan dalam menganalisis pembahasan, metode penelitian, serta yang terakhir sistematikan pembahasan.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 117.

Bab pertama ini memberikan gambaran umum dan pijakan bagi keseluruhan rangkaian penulisan karya ilmiah ini. Melalui bab pertama ini penulis lebih dimudahkan dan terarah dalam melanjutkan pembahasan penelitian pada bab selanjutnya.

Bab kedua, membahas tentang gambaran penghulu pada akhir abad XIX sampai awal abad XX. Pada sub bab pertama tentang kondisi sosial keagamaan di Priangan. Selanjutnya, pada sub bab kedua tentang gambaran penghulu yang berisi tentang lembaga penghulu, kedudukan penghulu dan tugas penghulu. Sub bab selanjutnya membahas tentang kondisi penghulu di Priangan. Bab ini perlu untuk membantu bab selanjutnya.

Bab ketiga, merupakan pokok kajian tentang objek yang menjadi fokus penelitian. Bab ini membahas tentang Hasan Mustopa dan jabatan Penghulu Besar Priangan. Pada sub bab pertama membahas sekilas tentang Hasan Mustopa yang terdiri dari latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, dan karirnya. Sub bab selanjutnya membahas pengangkatan Hasan Mustopa sebagai Penghulu Besar Priangan, dan pada sub bab akhir membahas inti dari fokus kajian penelitian, yaitu peran Hasan Mustopa sebagai Penghulu Besar Priangan.

Terakhir bab keempat, adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi jawaban dari rumusan masalah atau jawaban dari berbagai permasalahan yang diajukan dalam penelitian, sedangkan saran berisi hal-hal disampaikan peneliti untuk penelitian-penelitian sejenis.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Zaman pemerintah kolonial Belanda, lembaga penghulu atau kepenghuluan disebut sebagai Raad Agama atau Peradilan Agama. Lembaga para kiai penghulu ini oleh pemerintah kolonial direorganisasi dan diresturisasi. Sehingga secara fundamental mengalami degradasi fungsi dan peran sosial keagamaan, kultural-keagamaan di tengah kehidupan rakyat atau masyarakat luas, dan terutama di pusat lingkungan elite Priangan. Proses penerapan politik Islam pemerintah kolonial Belanda ini telah membawa pengaruh yang besar terhadap kehadiran kalangan kiai di pusat kekuasaan kolonial. Oleh karena itu, pada masa kolonial akhir abad XIX sampai awal abad XX (1895-1918 M), tugas penghulu menjadi lebih luas, tidak hanya mencakup masalah pernikahan dan waris saja, akan tetapi meliputi dalam urusan kemasyarakatan, hukum adat, dan kepentingan kolonial sendiri. Seperti peran Hasan Mustopa dalam kepenghuluan di Priangan yang banyak mewarnai sosial keagamaan di Priangan.
2. Sebagai seorang Penghulu Besar, Hasan Mustopa berperan dalam masalah hukum adat yang menjadi perantara kolonial dalam hal kemasyarakatan. Ia memperjuangkan hak-hak keagamaan muslim Priangan, dan berperan dalam pengembangan pendidikan Islam, karena reaksi terhadap kristenisasi lewat pendidikan yang direncanakan pemerintah kolonial. Selain itu juga, Hasan Mustopa berperan sebagai mediator antara pemerintah kolonial dengan umat

Islam dan kepentingan elite kolonial. Sehingga pengetahuan kolonial tentang masyarakat Priangan lebih mendalam. Adapun bagi masyarakat muslim sendiri, Hasan Mustopa menjadi perekat kebudayaan lokal Sunda dengan sosial keagamaan di Priangan, serta mempertahankan tradisi keagamaan berkaitan dengan gerakan tarekat. Oleh karena itu, perannya sebagai Penghulu Besar Priangan, Hasan Mustopa mempunyai pengaruh besar dalam perjalanan sosial keagamaan di Priangan masa kolonial Belanda.

## B. Saran

1. Melakukan penelitian terhadap Hasan Mustopa sebagai penghulu Priangan masa kolonial Belanda memberikan pemahaman, bahwa Hasan Mustopa adalah seorang sosok yang memiliki kesederhanaan, dan komitmen dalam memegang teguh pendiriannya sebagai seorang Muslim. Selain itu, sebagai seorang penghulu dan ulama yang pernah belajar ke Makkah, dia juga banyak memiliki karya-karya di bidang sastra, budaya, dan tasawuf. Mengkaji Hasan Mustopa, kebanyakan peneliti lebih memperhatikannya sebagai seorang sastrawan, dan budayawan. Para peneliti seperti melupakan sosok Hasan Mustopa sebagai Penghulu Besar yang dekat dengan Snouck Hurgronje, dan pemerintah kolonial Belanda.
2. Menyangkut penulisan skripsi ini, penulis merasa masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Penulis mengakui dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah masih terbatas, sehingga diharapkan kepada peneliti

selanjutnya dalam tema penelitian yang sama dapat lebih memperkaya sumber-sumber kolonial.



## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku**

- Ahmad, Zainal. *Sebuah Perspektif Sejarah Lembaga Islam di Indonesia*. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980.
- Amin, Sjarif. *Perjoangan Paguyuban Pasundan 1914-1942*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2013.
- Burhanuddin, Jajat. *Ulama dan Kekuasaan*. Bandung: Mizan, 2012.
- Burke, Peter. *Sejarah dan Teori Sosial*, terj. Mestika Zed & Zul Fahmi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Danasasmita, Saleh. *Nyukcruk Sajarah Pakuan Pajajaran Jeung Prabu Siliwangi*. Bandung: Kiblat, 2012.
- Ekadjati, Edi S. *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1995.
- Gobee, E. *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaianya kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*. Jakarta: INIS, 1990.
- Hardijasaputra, A. Sobana. *Sejarah Purwakarta*. Bandung: Kiblat, 2008.
- Hisyam, Muhammad. *Caught Between Three fairs: The Javanese pangulu Under the Dutch Colonial Administration*. Jakarta: INIS.
- Huda, Nor. *Islam Nusantara (Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Hurgronje C. Snouck. *Islam di Hindia Belanda*. Terj. Sutan Maimun dan Rahayu S. Hidayat. Jakarta: INIS, 1994.
- Ismail, Ibnu Qoyim, *Kiai Penghulu Jawa Peranannya di Masa Kolonial*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Kalsum. Sopian, Rahmat. *Wawacan dalam Khasanah Sastra Sunda dan Suntingan Teks Wawacan Rawi Mulud*. Bandung: Sastra Unpad Press, 2010.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*. Jakarta: Gramedia, 1993.

- \_\_\_\_\_. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.
- Koningsveld, Van P. SJ. *Snouck Hurgronje dan Islam*. Judul asli, *Snouck Hurgronje En Islam; Acht Artkelen Over Leven En Werk Van Een Orientalist Uit Het Koloniale Tijdperk*. Jakarta: Giri Mukti Pasaka, 1989.
- Lubis, Nina. H. *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda, 1998.
- \_\_\_\_\_. *Tradisi dan Transformasi Sejarah Sunda*. Bandung: Humaniora Utama Press, 2000.
- Madjid, Nurcholish. “*Pesantren dan Tasawuf*”, dalam M. Dawam Rahardjo (ed). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1974.
- Moriyama, Mikihiro. *Semangat Baru Kolonialisme: Budaya Cetak, dan Kesusastraan Sunda Abad ke-19*, terj. Suryadi. Jakarta: KPG, 2005.
- Mujlan, Slamet. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: Lkis, 2005.
- Mustapa, Hasan. *Adat Istiadat Sunda*, terj. Maryati Sastrawijaya. Bandung: Alumni, 1996.
- \_\_\_\_\_. *Aji Wiwitan Istilah Jilid 1*, terj. Wangsa Atmaja. Bandung: Komite Mendakna, 1937.
- Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Noordiyan, J. dan A. Teeuw. *Tiga Pesona Sunda Kuna*, terj. Hawe Setiawan. Jakarta: Pustaka Jaya, 2006.
- Rosidi, Ajip. *Manusia Sunda*. Jakarta: Tema Baru, 1985.
- \_\_\_\_\_. *Haji Hasan Mustapa Jeung Karya-karyana*. Bandung: Pustaka, 1989.
- \_\_\_\_\_. *Pancakaki*. Bandung: PT. Giri Mukti Pasaka, 1996.
- \_\_\_\_\_. *Ngalanglang Kasusastraan Sunda*. Bandung: Kiblat, 2010.
- Rusyana, Yus, et.al . *Galuring Sastra Sunda*. Bandung: Gununglarang, 1969.

- \_\_\_\_\_. *Puisi Guguritan Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1980.
- \_\_\_\_\_. *Lima Abad Sastra Sunda*. Bandung: Geger Sunten, 2000.
- Karel Steenbrink. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- \_\_\_\_\_. *Kawan dalam Pertiakaian Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*. terj. Suryan A. Jamrah. Judul asli, *Dutch Colonialism and Islam in Indonesia: Conflict and Contact 1596-1950*. Bandung: Mizan, 1995.
- Sobana, A. *Sejarah Purwakarta*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama, 2008.
- Suharto. *Pagoejoeban Pasoendang 1927-1942*. Bandung: Satya Historika, 2002.
- Sumardjo, Jakob. *Sunda Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Kelir, 2010.
- Suryanegara, A. Mansur. *Menemukan Sejarah: Wacana Peregrakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- Usman, Hasan. *Metode Penelitian Sejarah*, terj. Muin Umar. Jakarta: DEPAG RI, 1989.
- Yahya, Iip Zulkifli. “*Ngalogat di Pesantren Sunda: Menghadirkan yang Dimangkirkan*” *Sadur Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Ed. Henri ChambertLoir. Jakarta: KPG, 2009.

### **Journal**

- Aripuddin, Acep. “Haji Hasan Mustopa: Sufisme Lokal dalam Masyarakat Sunda”, *Journal Lektur Keagamaan*, vol. 15, no. 01, 2015.
- Burhanudin, Jajat. “The Dutch Colonial Policy on Islam: Reading the Intellectual Journey of Snouck Hurgronje”. *Al-Jami’ah, Journal of Islamic Studies*, vol 52 (1), 2015.
- Fauzia, Amalia. “Antara Hitam dan Putih: Penghulu Pada Masa Kolonial Belanda”, *Journal Studi Islamika Indonesia for Islamic Studies*, vol. 10, no. 02, 2003.
- Rohmana, J. A. “Sundanese Sufi Literature and Local Identity: A Contribution of Haji Hasan Mustapa’s Dangding”, *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies*, 212.

- \_\_\_\_\_. “Tasawuf Sunda dalam Naskah Asmarandana Ngagurit Kaburu Burit (OR. 7876)”, *Journal ULUMUNA*, vol 17 (2), 2013.
- \_\_\_\_\_. “Memahami al-Quran dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir al-Quran Berbahasa Sunda”, *Journal of Qur'an and Hadits Studies*, vol 3, 2014.
- \_\_\_\_\_. “Tasawuf Sunda dan Warisan Islam Nusantara: Martabat Tujuh dalam Dangding Haji Hasan Mustopa”, *Jurnal Al-Turats*, 2014.
- \_\_\_\_\_. “Pembacaan Dangding Haji Hasan Mustopa Terhadap Sastra Sufistik Sunda di Era Budaya Popular”, *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, vol 8(1), 2014.
- \_\_\_\_\_. “Persahabtan Penjajah dan Bangsa Jajahan di Hindia Belanda: C. Snouck Hurgronje dan Haji Hasan Mustopa”, dalam Journal UIN Sunan Gunung Djati Bandung, vol. 12, no. 02, Desember 2016.
- \_\_\_\_\_. “Sastra Sufistik Melayu dan Sunda di Nusantara: Mempertemukan Hamzah Fansuri dan Haji Hasan Mustopa”, dalam Ibda Journal Kebudayaan Islam, vol. 13, no. 01, Januari-Juni 2015.
- Subroto, K. “Strategi Snouck Hurgronje Mengalahkan Jihad di Nusantara”, dalam *Journal Syamina Laporan Khusus*, 01 Januari 2017.

### **Makalah**

Adaby, Ahmad. “Ulama di Jawa: Perspektif Sejarah”. *Makalah Seminar*, Yogyakarta, 1988.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**Identitas Diri:**

Nama : Fahmi Moh. Ansori  
Tempat/ Tanggal Lahir : Garut/ 20 April 1993  
Agama : Islam  
Alamat di Yogyakarta : Nomaden  
Alamat Rumah : Jl. SMPN 1 Pameungpeuk, Kp. Tegal  
Gede, Ds. Jatimulya Kec. Pameungeuk,  
Kab. Garut, Prov. Jawa Barat.  
Nomer Telepon : 085226428953  
Email : [felansori@gmail.com](mailto:felansori@gmail.com)

**Riwayat Pendidikan:**

1. 2012 sampai dengan 2018 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. 2008 sampai dengan 2011 : MAS PPI 99 Rancabango Garut.
3. 2005 sampai dengan 2008 : MTS PPI 111 Pameungpeuk Garut.
4. 1999 sampai dengan 2005 : SDN Jatimulya II Pameungpeuk Garut.